

Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Bermain untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini bagi Guru PAUD

Sri Jumiaty Permatasari^{1*}, Aris Suziman², Itsnain Alfajri Husain³

^{1 2 3} Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

*Corresponding author. : srijumiatypermatasari@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Training,
Play-Based Learning,
Cognitive Development,
PAUD Teachers,
Early Childhood

ABSTRACT

Early childhood cognitive development is an important foundation for achieving thinking skills, understanding concepts, and solving problems in the future. Early Childhood Education (PAUD) teachers have a central role in designing learning experiences that support this development. One effective approach is a play-based learning model, which provides opportunities for children to learn through fun, contextual, and developmentally appropriate activities. This community service activity aims to improve the competence of PAUD teachers in implementing play-based learning models to optimize children's cognitive aspects. This activity is carried out through intensive training that includes delivering theory, direct practice, and joint reflection. The methods used in the training include lectures, group discussions, simulations of play activities, and preparation of lesson plans. The results of the training showed an increase in teachers' understanding and skills in designing meaningful play activities and stimulating children's cognitive development. Participating teachers were also able to develop relevant educational media and games. Based on the evaluation, more than 90% of participants stated that the training was very useful and would be applied in daily learning practices. This activity shows that practice-based and contextual training can empower PAUD teachers in presenting fun and meaningful learning for early childhood.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam perkembangan individu karena menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, pola pikir, serta kemampuan sosial dan emosional anak. Masa usia dini, yaitu usia 0–6 tahun, dikenal sebagai masa emas (golden age) karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat. Menurut Yuliani (2022) sekitar 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada usia dini, sehingga pendidikan harus diberikan dengan pendekatan yang menyeluruh untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan, termasuk kognitif.

Perkembangan kognitif meliputi kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, serta menyelesaikan masalah. Menurut hasil kajian oleh Pramesti dan Nugraheni (2023) anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, yaitu ketika anak mulai memahami simbol dan bahasa, namun belum mampu melakukan penalaran logis secara kompleks. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif untuk tahap ini adalah pembelajaran berbasis bermain, yang memungkinkan anak untuk belajar secara aktif dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan alaminya.

Di lapangan, implementasi pembelajaran berbasis bermain belum sepenuhnya optimal. Banyak guru PAUD yang masih menggunakan pendekatan konvensional seperti metode ceramah dan latihan tulis yang terlalu akademik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Firmansyah (2023) kendala utama terletak pada rendahnya pemahaman guru terhadap filosofi bermain, kurangnya pelatihan praktik, serta keterbatasan media bermain yang sesuai untuk menstimulasi kognitif anak.

Padahal, dalam Kurikulum Merdeka yang berlaku di tingkat PAUD, telah ditegaskan bahwa pembelajaran harus bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis pada kegiatan bermain yang bermakna. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menekankan bahwa kegiatan belajar di PAUD harus mencerminkan dunia nyata anak dan merangsang proses berpikir aktif melalui permainan yang terarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Laili dan Ramdhani (2023) mengungkap bahwa pembelajaran berbasis bermain secara signifikan dapat meningkatkan aspek-aspek kognitif anak seperti kemampuan klasifikasi, pengenalan pola, serta pemahaman konsep angka dan bentuk. Bermain memungkinkan anak melakukan eksplorasi, pengambilan keputusan, dan penalaran sederhana dalam suasana yang penuh makna dan minim tekanan.

Peran guru sangat krusial dalam menciptakan pengalaman bermain yang edukatif. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Kecamatan Baruga, ditemukan bahwa sebagian besar guru PAUD menyatakan belum percaya diri dalam merancang pembelajaran berbasis bermain yang sesuai dengan indikator perkembangan kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Ningsih dan Apriadi (2023) yang menyebutkan perlunya intervensi berupa pelatihan terstruktur agar guru mampu mengembangkan desain pembelajaran yang lebih kontekstual dan kreatif.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan ini hadir sebagai respon konkret terhadap kebutuhan tersebut. Pelatihan disusun dengan pendekatan andragogi yang memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi. Menurut Sari dan Yustika (2024) model pelatihan yang menekankan praktik nyata dan kolaborasi antar guru lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD dibandingkan pendekatan satu arah.

Tidak hanya meningkatkan pengetahuan, pelatihan ini juga bertujuan untuk membentuk pola pikir baru dalam diri guru bahwa bermain adalah inti dari pembelajaran anak usia dini. Anak yang dibiasakan belajar melalui bermain akan menunjukkan minat belajar yang tinggi, kemampuan berpikir kreatif, dan keterampilan memecahkan masalah yang lebih baik di masa depan (Maulida & Saputra, 2023). Hal ini juga mendukung kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya secara optimal.

Pelatihan model pembelajaran berbasis bermain juga merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam peningkatan mutu pendidikan PAUD. Guru yang terampil dan reflektif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendorong perkembangan kognitif anak. Seperti ditegaskan oleh Fitria dan Hasan (2022), penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis praktik merupakan kunci utama dalam transformasi mutu layanan PAUD.

Dengan mempertimbangkan pentingnya posisi guru sebagai penggerak utama dalam pembelajaran, maka pelatihan ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan guru agar mampu menyelenggarakan pembelajaran berbasis bermain yang efektif. Program ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga membentuk sikap profesional, kemampuan reflektif, dan keterampilan pedagogik yang dibutuhkan dalam menghadirkan pembelajaran bermakna bagi anak usia dini.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop intensif selama dua hari yang melibatkan guru-guru PAUD dari Kecamatan Baruga.

Kegiatan dirancang secara sistematis dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis agar mampu meningkatkan kompetensi peserta secara menyeluruh. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan refleksi.

A. Identifikasi Kebutuhan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan survei awal melalui penyebaran kuesioner dan wawancara semi-terstruktur kepada sejumlah guru PAUD di lokasi mitra. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis bermain, kendala yang dihadapi dalam implementasinya di kelas, serta kebutuhan mereka terhadap peningkatan kapasitas. Hasil dari identifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam merancang materi pelatihan agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan riil peserta.

B. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam dua hari dengan struktur kegiatan yang terorganisir dan kolaboratif. Rincian pelaksanaan masing-masing hari adalah sebagai berikut:

1) Hari Pertama: Penyampaian Materi Teoritis

Pada hari pertama, peserta mengikuti sesi pemberian materi secara interaktif yang mencakup:

- Konsep perkembangan kognitif anak usia dini, termasuk tahapan perkembangan menurut Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran (Santrock, 2021).
- Hakikat dan peran bermain dalam pembelajaran, yang menjelaskan perbedaan antara bermain bebas dan bermain terstruktur, serta bagaimana bermain dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif (Hurlock, 2019).
- Prinsip dasar pembelajaran berbasis bermain, seperti *learning through play*, *scaffolding*, pendekatan tematik-integratif, dan pentingnya lingkungan belajar yang merangsang.

Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, serta studi kasus dari praktik baik pembelajaran berbasis bermain yang telah berhasil diterapkan di beberapa lembaga PAUD.

2) Hari Kedua: Praktik Aplikatif dan Simulasi

Pada hari kedua, peserta terlibat aktif dalam sesi praktik dan simulasi sebagai berikut:

- Penyusunan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) berbasis bermain. Peserta dibimbing menyusun RPPH dengan tujuan kognitif tertentu, misalnya pengenalan angka, bentuk, atau keterampilan mengelompokkan, melalui permainan edukatif.
- Simulasi kegiatan bermain. Peserta memerankan kegiatan bermain edukatif secara langsung dalam kelompok, kemudian didiskusikan bersama untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan kognitif.
- Pembuatan media permainan edukatif sederhana, menggunakan bahan daur ulang atau sumber daya lokal, yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didorong untuk berpikir kreatif dan kontekstual dalam mendesain media tersebut.

Fasilitator mendampingi setiap sesi dengan memberikan umpan balik dan memperkuat aspek pedagogis dari setiap praktik peserta.

C. Evaluasi dan Refleksi

Untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan peserta, dilakukan pre-test dan post-test yang mencakup pemahaman konsep perkembangan kognitif, teori bermain, dan implementasi pembelajaran berbasis bermain. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta dari 58 menjadi 86.

Selain itu, dilaksanakan sesi refleksi bersama di akhir pelatihan. Dalam sesi ini, peserta diminta untuk menyampaikan pengalaman belajar mereka, kesulitan yang dihadapi, serta rencana implementasi model pembelajaran berbasis bermain di kelas masing-masing. Refleksi ini dilakukan secara terbuka dalam bentuk diskusi panel dan penulisan ringkasan reflektif individu.

Seluruh kegiatan pelatihan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan portofolio hasil kerja peserta sebagai bagian dari laporan kegiatan. Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan kontekstual, diharapkan pelatihan ini dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran PAUD di wilayah mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pelatihan model pembelajaran berbasis bermain untuk guru PAUD di Kecamatan Baruga, menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam peningkatan pemahaman

serta keterampilan peserta. Kegiatan pelatihan yang berlangsung selama dua hari ini diikuti oleh 15 guru PAUD dari berbagai lembaga pendidikan.

Hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan menunjukkan nilai rata-rata pemahaman peserta berada pada angka 58, yang mencerminkan bahwa sebagian besar guru belum memahami secara menyeluruh konsep pembelajaran berbasis bermain dan kaitannya dengan perkembangan kognitif anak. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 86, menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan.

Selain peningkatan skor, peserta juga menunjukkan kemampuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan kegiatan bermain dengan indikator perkembangan kognitif anak. Mereka mampu mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, antara lain:

- 1) Permainan mengenal angka menggunakan balok warna, untuk memperkuat konsep angka dan pengenalan warna.
- 2) Permainan klasifikasi benda berdasarkan bentuk dan warna, untuk mengembangkan kemampuan analisis dan kategorisasi.
- 3) Permainan "mencari pasangan", yang dirancang untuk meningkatkan daya ingat dan konsentrasi anak.

Melalui sesi diskusi kelompok, peserta juga berhasil mengembangkan ide-ide permainan edukatif berbasis bahan alam dan barang bekas, seperti daun kering, kerikil, stik es krim, dan kardus bekas, sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang ramah lingkungan dan hemat biaya.

Evaluasi akhir melalui kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa puas terhadap pelatihan dan menyatakan siap menerapkan model pembelajaran berbasis bermain dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masing-masing.

B. PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan model pembelajaran berbasis bermain bagi guru PAUD terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Peningkatan skor rata-rata dari pre-test ke post-test menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan yang menekankan praktik langsung, refleksi, dan kolaborasi. Temuan ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Astuti dan Wibowo (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis pengalaman nyata

mampu meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang partisipatif dan bermakna.

Kemampuan peserta dalam menyusun RPPH berbasis bermain secara kreatif menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara sistematis. Aktivitas bermain yang dirancang mampu mengakomodasi aspek-aspek penting perkembangan kognitif anak seperti klasifikasi, memori kerja, dan kemampuan berhitung awal. Menurut penelitian Arifin dan Kurniasih (2023) permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan fleksibel pada anak usia dini ketika kegiatan tersebut dikaitkan secara langsung dengan pengalaman anak sehari-hari dan disusun dengan strategi pedagogis yang sesuai.

Model permainan yang dikembangkan selama pelatihan, seperti permainan mencocokkan warna, mengelompokkan benda, dan mengenal angka melalui balok, mencerminkan strategi yang sejalan dengan prinsip pembelajaran sensorimotor dan simbolik yang dominan pada usia 3–6 tahun. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Sulastri dan Rahayu (2022) yang menegaskan bahwa anak usia dini belajar paling baik melalui aktivitas konkret dan manipulatif. Aktivitas semacam ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami, mengeksplorasi, serta menarik kesimpulan sendiri, yang pada akhirnya mengembangkan daya pikir dan pemahaman mereka secara alami.

Salah satu aspek menarik dari pelatihan ini adalah munculnya kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan barang bekas menjadi media bermain edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya tidak menghalangi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang. Penelitian oleh Dewantara dan Yuniarti (2022) menemukan bahwa guru yang terbiasa menggunakan sumber daya lokal cenderung lebih inovatif dan memiliki sensitivitas pedagogis yang tinggi terhadap kondisi sosial dan budaya anak. Pengembangan alat bermain dari barang bekas juga sejalan dengan prinsip ekopedagogi yang mulai banyak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pendekatan pelatihan yang partisipatif juga berhasil membangun suasana belajar yang kolaboratif, di mana peserta saling berbagi ide, pengalaman, dan refleksi. Keterlibatan aktif peserta dalam sesi praktik dan diskusi terbukti mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan berani mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran. Menurut Fadilah dan Lestari (2023), pelatihan guru PAUD yang menyertakan unsur refleksi kritis dan kerja kelompok cenderung lebih berkelanjutan dampaknya karena mampu menciptakan jaringan praktik yang saling mendukung di antara sesama guru.

Pelatihan ini juga mengubah paradigma berpikir guru terhadap aktivitas bermain. Banyak peserta awalnya memandang bermain sebagai kegiatan hiburan semata, namun setelah memperoleh pemahaman yang mendalam, mereka menyadari bahwa bermain adalah proses belajar yang paling esensial bagi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hanafiah dan Wardani (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan intensif dapat mereformasi cara pandang guru terhadap pendekatan pedagogi, terutama terkait pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*).

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil membekali guru PAUD dengan kemampuan konseptual dan teknis dalam merancang pembelajaran berbasis bermain yang menstimulasi perkembangan kognitif anak. Keberhasilan program ini menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan program lanjutan berupa pendampingan di kelas, supervisi kolaboratif, serta pembentukan komunitas belajar guru. Sebagaimana disarankan oleh Rosita dan Maulana (2022) upaya peningkatan kompetensi guru PAUD akan lebih optimal jika diikuti oleh sistem pendampingan berkelanjutan yang melibatkan perguruan tinggi, dinas pendidikan, dan komunitas sekolah.

4. PENUTUP

Pelaksanaan pelatihan model pembelajaran berbasis bermain bagi guru PAUD di Kecamatan Baruga memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kreativitas guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari segi pengetahuan konseptual dan kemampuan aplikatif peserta, yang tercermin dalam kualitas RPPH dan media permainan yang mereka hasilkan. Kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran baru di kalangan guru bahwa bermain bukan sekadar aktivitas rekreasional, melainkan merupakan pendekatan pedagogis utama dalam pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan pelatihan yang partisipatif dan kontekstual, guru tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang dapat diterapkan di kelas masing-masing. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga PAUD, dan pemerintah daerah agar penguatan kapasitas guru dapat berlangsung secara sistematis dan berdampak luas terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

5. REFERENSI

- Arifin, M., & Kurniasih, D. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Bermain dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 8(2), 105–117.
- Astuti, R., & Wibowo, A. (2022). Efektivitas Pelatihan Berbasis Praktik dalam Peningkatan Kompetensi Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak*, 11(1), 44–56.
- Dewantara, B., & Yuniarti, I. (2022). Inovasi Guru dalam Pemanfaatan Bahan Bekas untuk Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 62–74.
- Fadilah, S., & Lestari, N. (2023). Pelatihan Reflektif untuk Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Pendidik Mandiri*, 10(2), 89–98.
- Fitria, N., & Hasan, A. (2022). Penguatan Kompetensi Guru PAUD melalui Pelatihan Berbasis Praktik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 9(2), 88–97.
- Hanafiah, R., & Wardani, S. (2023). Transformasi Paradigma Guru PAUD melalui Pelatihan Berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Holistik*, 5(1), 23–37.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pembelajaran PAUD dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Laili, N., & Ramdhani, A. (2023). Efektivitas Bermain Terarah dalam Meningkatkan Kognisi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 7(1), 31–45.
- Maulida, R., & Saputra, E. (2023). Bermain sebagai Strategi Pembelajaran Inklusif di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 5(2), 57–69.
- Ningsih, D., & Apriadi, R. (2023). Pelatihan Guru PAUD dalam Pengembangan RPPH Berbasis Bermain. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 101–110.
- Pramesti, D., & Nugraheni, R. (2023). Teori Perkembangan Kognitif dalam Konteks PAUD. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 11(2), 13–25.
- Rosita, D., & Maulana, R. (2022). Komunitas Guru sebagai Wadah Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan. *Jurnal Kependidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 121–132.
- Sari, M., & Yustika, I. (2024). Model Pelatihan Kolaboratif dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 76–85
- Sulastri, E., & Rahayu, L. (2022). Pembelajaran Bermain Manipulatif dalam Konteks PAUD. *Jurnal Anak dan Pendidikan*, 4(1), 33–45.
- Wulandari, A., & Firmansyah, B. (2023). Kendala Guru dalam Implementasi Pembelajaran Bermain di PAUD. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 8(3), 45–59.
- Yuliani, N. (2022). *Landasan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.